

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EARNINGS MANAGEMENT

NADINE FELICIA
FRESTITIN CHRISNANTI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta, Indonesia
nadinefelicia712@gmail.com, frestin_13@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study was to examine the effect of growth, leverage, fixed asset turnover, profitability, firm size, firm age, audit quality, audit independence, and motivational bonuses. Using 300 years of data from 100 samples of listed manufacturing company in Indonesia Stock Exchange for the period 2018 until 2020 that selected by using purposive sampling method. This study uses multiple regression method. Finding of this study indicate that growth, leverage, profitability, and audit quality have a effect on earnings management. Meanwhile the result of this study then show that fixed asset turnover, firm size, firm age, audit independence, and motivational bonuses do not have a effect on earnings management.*

Keywords: *earnings management, growth, leverage, fixed asset turnover, profitability, firm size, firm age, audit quality, audit independence, motivational bonuses*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh *growth, leverage, fixed asset turnover, profitability, firm size, firm age, audit quality, audit independence, dan motivational bonuses* terhadap *earnings management*. Penelitian ini menggunakan 300 data dari 100 sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 sampai dengan 2020 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *growth, leverage, profitability, dan audit quality* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini selanjutnya menunjukkan *fixed asset turnover, firm size, firm age, audit independence, dan motivational bonuses* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Kata Kunci: *earnings management, growth, leverage, fixed asset turnover, profitability, firm size, firm age, audit quality, audit independence, motivational bonuses*

PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan dibangun salah satunya adalah untuk memperoleh laba. Banyak faktor yang dapat menentukan besar kecilnya laba yang akan diperoleh. Untuk mengukur baik atau buruknya suatu kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat melalui laba yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat laba yang

dicapai artinya semakin maksimal pula perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga mampu mencapai keuntungan yang maksimal.

Laporan keuangan adalah unsur yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena laporan keuangan termasuk dalam sumber informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku

kepentingan perusahaan guna pengambilan keputusan. Untuk itu, laporan keuangan harus disajikan dengan baik dan benar sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Perusahaan biasanya menggunakan metode akrual dalam Menyusun laporan keuangan karena lebih relevan terhadap kondisi keuangan perusahaan secara nyata. Metode akrual ini memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih pendekatan akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Perusahaan terkadang menyalahgunakan kebebasan ini dengan mengubah angka laba untuk kepentingan pribadi yang disebut sebagai earnings management (Subramanyam dan Wild 2010).

Kasus earnings management salah satunya kasus Toshiba yang dapat diketahui adanya tindakan earnings management. Kasus ini bermula Ketika Toshiba menyelidiki praktik akuntansi pada divisi energi. Perusahaan melakukan earnings management Toshiba sebesar \$ 1.200.000.000 selama tujuh tahun (money.cnn.com).

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa earnings management terjadi ketika manajemen memakai keputusan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi ekonomi perusahaan. Perusahaan yang melakukan tindakan earnings management akan menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan. Tindakan earnings management akan memengaruhi pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Alexander dan Hengky (2017). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama adalah Alexander dan Hengky (2017) menggunakan variabel growth, leverage, fixed asset turnover, profitability, firm size, firm age, audit quality, audit independence, dan industry sebagai variabel independen dan yang menjadi

variabel dependen yaitu earnings management. Penelitian ini menggunakan 8 variabel independen dari penelitian sebelumnya yaitu growth, leverage, fixed asset turnover, profitability, firm size, firm age, audit quality, audit independence. Penelitian ini menggunakan variabel independen tambahan yaitu motivational bonuses (Wimelda dan Chandra 2018). Perbedaan lainnya adalah objek penelitian Alexander dan Hengky (2017) menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selanjutnya terdapat di periode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2013 sampai dengan 2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode selama 2018 sampai dengan 2020.

Teori Keagenan

Agency theory merupakan suatu hubungan yang terikat kontrak antara satu orang atau lebih dan biasanya pihak tersebut adalah pemilik perusahaan maupun pemilik saham (Principal) dengan orang-orang yang diperkerjakan (Agent) untuk melakukan suatu jasa dan diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan. Principal mempercayakan agent yang merupakan pihak manajemen untuk mengelola perusahaan agar tercapai tujuan yang sudah ditetapkan (Jensen dan Meckling 1979). Agent biasanya yang lebih mengetahui kondisi aktual di pengoperasian suatu perusahaan dibandingkan dengan principal karena agent yang mengelola langsung perusahaan tersebut. Principal akan mencari informasi terkait segala aktivitas yang terjadi pada perusahaannya termasuk aktivitas investasi. Pihak agent selalu ingin kinerjanya terlihat baik sehingga mereka akan melakukan segala cara agar memperoleh penilaian yang positif dari pihak principal (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Godfrey et al (2010,362) mengungkapkan bahwa principal tidak bisa

sepenuhnya percaya bahwa agent akan selalu optimal dalam bekerja demi kepentingan principal. Masalah keagenan yang sekarang ini muncul dan umum terjadi adalah agent yang bertindak seolah-olah sedang memaksimalkan kesejahteraan pihak principal. Tindakan yang umumnya dilakukan terkait masalah keagenan adalah seorang agent yang dalam hal ini merupakan manajemen perusahaan akan diberikan fasilitas perusahaan untuk menunjang kesejahteraannya, seperti: Fasilitas kendaraan, pengeluaran pribadi agent akan ditanggung oleh pihak perusahaan dan penerimaan bonus. Fasilitas yang diberikan pihak perusahaan akan mengorbankan pihak principal karena biaya yang dikeluarkan principal melalui dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan semakin besar. Agent dalam hal ini belum tentu bisa bekerja secara maksimal untuk perusahaan dan bisa memiliki motivasi pribadi tertentu. Agent diberikan kewenangan untuk pengambilan keputusan sehingga agent dapat memanfaatkan kewenangan ini untuk mengalokasikan kekayaan dari principal ke agent. Masalah keagenan yang telah diuraikan di atas, akan mengakibatkan terjadinya biaya keagenan (Godfrey et al 2010,363).

Jensen and Meckling (1979) membagi biaya keagenan ke dalam beberapa kategori yaitu: monitoring costs, bonding costs, dan residual loss. Monitoring costs adalah biaya yang dikeluarkan oleh principal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agent. Monitoring costs yang biasanya dikeluarkan oleh principal adalah biaya audit, biaya untuk menetapkan rencana kompensasi agent, batasan anggaran dan aturan operasi. Pembebanan monitoring costs yang ditanggung oleh principal disesuaikan dengan remunerasi yang akan diterima oleh agent. Agent yang memiliki reputasi dan kinerja yang baik, pada umumnya akan bekerja dengan loyalitas yang tinggi untuk principal sehingga principal tidak fokus untuk memantau kinerja agent dan akan

memberikan remunerasi yang tinggi. Agent yang memiliki reputasi dan kinerja yang tidak baik akan menjadi fokus utama bagi principal untuk memantau kinerjanya sehingga agent akan menerima remunerasi yang lebih kecil karena monitoring costs untuk agent yang memiliki reputasi dan kinerja yang rendah meningkat. Bonding cost adalah biaya yang dibebankan kepada agent untuk menetapkan dan mematuhi prosedur yang menjamin bahwa agent tidak akan membuat principal rugi dan segala tindakan yang dilakukan agent semuanya untuk kepentingan principal. Biaya yang harus dikeluarkan oleh agent terkait dengan bonding activities adalah: waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang teratur (quarterly), kendala yang dialami agent karena saat menampilkan laporan quarterly akan mengungkapkan perilaku oportunistik, dan Resiko kehilangan pendapatan karena agent dilarang untuk menyebarkan rahasia perusahaan kepada perusahaan yang mengajukan banding. Residual loss adalah suatu kejadian yang dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara principal dengan agent sehingga menghasilkan keputusan yang berbeda juga yang seharusnya keputusan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi principal.

Earnings Management

Earnings management adalah sebuah metode atau teknik dalam akuntansi yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk “mempercantik” laporan keuangan suatu perusahaan. Earnings management sudah menjadi rahasia umum di kalangan manajemen perusahaan. Teknik ini dianggap wajar jika selama proses melakukan earnings management tidak menyimpang dari standar akuntansi yang sudah ditetapkan Alexander dan Hengky 2017).

Tindakan earnings management bukan hanya dilakukan untuk “mempercantik laporan keuangan. Tujuan lain dalam melakukan earnings management menurut Scott (2009, 406-415):

1. Informasi kepada investor

Penilaian investor terhadap suatu perusahaan biasanya dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki. Melalui laporan keuangan investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut.

2. Memperoleh bonus

Manajemen memperoleh bonus dari pihak perusahaan berdasarkan laba yang dicapai oleh perusahaan. Naik turunnya laba dilihat dari laporan keuangan. Oleh karena itu, biasanya manajemen melakukan earnings management.

3. IPO (Initial Public Offering)

IPO adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjadi perusahaan yang go public. Perusahaan berharap bisa memperoleh nilai pasar yang tinggi saat IPO, oleh karena itu, pihak manajemen akan memanipulasi angka pada laporan keuangan untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan agar banyak investor yang tertarik menanam saham di perusahaannya.

4. Pembebanan nilai pajak yang rendah

Tinggi rendahnya pembebanan pajak terhadap suatu perusahaan bergantung pada tingkat laba yang diperoleh. Perusahaan biasanya menghindari pembayaran pajak yang tinggi, oleh karena itu pihak manajemen akan memperkecil nilai laba dan memperbesar nilai beban pada laporan keuangan.

Growth

Alexander dan Hengky (2017) mengungkapkan bahwa growth adalah nilai yang dapat menunjukkan pertumbuhan perusahaan mulai dari perusahaan terbentuk sampai sekarang. Perusahaan yang memiliki tingkat growth yang tinggi akan semakin besar potensinya untuk melakukan earnings management. Tingkat growth yang tinggi dapat dilihat melalui tingkat kesempatan investasi pada suatu perusahaan (AlNajjar dan Riahi-Belkaoui 2001).

H1: Growth memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Leverage

Sebastian dan Handojo (2019) mengungkapkan bahwa leverage adalah salah satu rasio keuangan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun panjang berdasarkan total aktiva maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Sistem leverage adalah saat laba diperbesar maka semakin besar juga resiko kerugian yang akan dialami, artinya saat perusahaan gagal memperbesar laba maka resiko kerugian yang akan dialami akan sama besar dengan peningkatan laba yang ingin dicapai atau bahkan bisa lebih besar tingkat kerugiannya (Gitman dan Zutter 2015,560)

H2: Leverage memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Fixed Asset Turnover

Fixed assets adalah aset tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan akan mengalami penurunan nilai setiap tahunnya. Unsur-unsur dalam perusahaan yang termasuk dalam fixed assets adalah: plants, land, building, machine, vehicle dan equipment. Fixed asset turnover ratio adalah pengukuran yang bertujuan untuk menilai produktivitas dan efisiensi aset tetap dalam suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Pengukuran fixed asset turnover mirip dengan total asset turnover, yaitu pengukuran efektivitas suatu perusahaan terkait menghasilkan nilai penjualan dari investasi yang dimiliki perusahaan (Warrad dan Omari 2015). Angka fixed asset turnover semakin besar maka semakin efisien juga perusahaan dalam menggunakan aset tetap yang dimiliki untuk memperoleh penjualan

H3: Fixed asset turnover memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Profitability

Profitability digunakan sebagai penilaian suatu perusahaan terhadap

kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh laba dari semua aset dan ekuitas yang dimiliki. Profitability akan sangat memengaruhi berdirinya suatu perusahaan karena melalui profitability ini menentukan tindakan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Nilai profitability yang dicapai oleh perusahaan semakin besar maka akan menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, tapi ketika nilai profitability perusahaan rendah maka investor akan menarik modalnya karena dinilai investor bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memberikan return yang tinggi bagi investor.

H4: Profitability memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Firm Size

Firm size adalah sebuah ukuran dasar yang dapat menggambarkan tingkat penjualan dan pengendalian internal suatu perusahaan. Perusahaan yang besar umumnya lebih stabil daripada perusahaan yang kecil dan perusahaan besar akan lebih melibatkan banyak pihak sehingga perusahaan yang besar harus hati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil perusahaan besar cenderung akan memengaruhi pandangan masyarakat (Arifin dan Destriana 2016). Perusahaan dapat dikatakan besar maupun kecil dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: total aset yang dimiliki, nilai saham di pasar, total penjualan, total laba, total sumber pendanaan yang dimiliki, dan lain-lain. Perusahaan besar pada umumnya membutuhkan dana yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Hal ini memengaruhi struktur pendanaan yang ada dalam perusahaan (Agustia 2013). Perusahaan umumnya bisa memperoleh dana tambahan dengan menerbitkan saham maupun obligasi. Pihak manajemen biasanya akan berusaha membuat investor tertarik mendanai suatu perusahaan salah satunya dengan tindakan earnings management.

H5: Firm size memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Firm Age

Firm age adalah rentang waktu dari awal perusahaan berdiri sampai sekarang perusahaan bertahan. Secara teoritis, perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Savitri 2014). Perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut sudah memperoleh kepercayaan dari pelanggan dan sudah menguasai pangsa pasar. Pemerintah cenderung lebih fokus memperhatikan perusahaan yang sudah lama berdiri dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah lebih lama berdiri cenderung meningkatkan tata kelola dengan membuat laporan keuangan yang berkualitas dan dapat terjamin integritasnya (Chalaki et al. 2012).

H6: Firm size memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Audit Quality

Proses dalam audit terdiri dari menggabungkan data dan memproses bukti terkait informasi yang akan digunakan untuk menentukan dan melaporkan kederajatan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang dibuat (Alexander dan Hengky 2017). Kualitas audit sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang valid sehingga auditor mampu menyatakan opini yang benar sesuai dengan observasi yang sudah dilakukan melalui pengumpulan bukti-bukti. Audit yang berkualitas dapat dihasilkan apabila auditor berkompeten dan independen. Kompeten yang dimaksud adalah auditor mampu menguasai teknologi yang ada, mengerti dan melaksanakan prosedur audit yang benar. Independen adalah auditor tidak berpihak kepada siapapun sehingga hasil

audit yang dikeluarkan dapat terjamin integritasnya (Chandra and Djashan 2018). Auditor yang dapat menghasilkan audit yang berkualitas dapat mengetahui suatu perusahaan dalam membuat laporan keuangan terdapat unsur earnings management.

H7: Audit quality memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Audit Independence

Auditor dituntut untuk memiliki independensi dan integritas yang tinggi. Auditor independen memiliki tanggung jawab utama terhadap pelaksanaan fungsi auditor atas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Hayes et al. 2014,17). Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mampu dipengaruhi oleh berbagai pihak (Amijaya dan Prastiwi 2013). Independence ada 2 jenis (Gray et al. 2015,72): practitioner independence dan profession independence. Practitioner independence harus memiliki beberapa panduan untuk menentukan jika seorang auditor telah melanggar kewajibannya: (1) Programming independence yaitu mensyaratkan bahwa auditor memiliki kebebasan untuk mengembangkan programnya sendiri termasuk jumlah pekerjaan yang wajib dilakukan dalam batas keseluruhan penugasan, (2) Investigative independence yaitu auditor memiliki kebebasan untuk memeriksa semua informasi yang dianggap relevan. (3) Reporting independence yaitu isi laporan ditentukan oleh ruang lingkup pemeriksaan yang dilakukan auditor. Profession independence ini berhubungan dengan pandangan publik terhadap auditor.

Auditor harus selalu menjaga independensinya. Jika dalam kurun waktu beberapa tahun auditor yang sama melakukan audit pada suatu perusahaan, maka independensi pada auditor akan menurun. Auditor yang mampu bersikap secara independen akan mengungkapkan earnings management yang dilakukan oleh perusahaan (Guna dan Herawaty 2010).

H8: Audit independence memiliki pengaruh terhadap earnings management.

Motivational Bonuses

Perusahaan pada umumnya memiliki kebijakan memberikan bonus kepada pihak manajemen perusahaan. Tujuan perusahaan memberikan bonus adalah untuk meningkatkan kinerja pihak manajemen. Besarnya bonus yang akan diberikan dinilai dari tingkat laba yang dicapai oleh suatu perusahaan. Pihak manajemen akan berupaya bekerja secara optimal supaya perusahaan mampu mencapai tingkat laba yang sudah ditargetkan sejak awal (Lailiyah dan Suryono 2019).

Nurdiniah dan Herlina (2015) berpendapat bahwa pemilik perusahaan akan membuat perencanaan bonus. Pihak manajemen perusahaan dijanjikan oleh pemilik perusahaan akan menerima bonus apabila perusahaan mencapai tingkat laba tertentu. Perusahaan yang tidak mencapai nilai laba yang sudah ditargetkan sejak awal, akan semakin tinggi motivasi pihak manajemen untuk melakukan earnings management supaya dapat memperoleh bonus yang sudah dijanjikan sejak awal. Wimelda dan Chandra (2018) menyatakan bahwa untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan tindakan earnings management dapat dilihat dari nilai profitabilitas yang tinggi karena pihak manajemen akan berusaha menunjukkan kinerja yang terbaik kepada investor, salah satu caranya dengan mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan.

H9: Motivational Bonuses memiliki pengaruh terhadap earnings management.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2016-2020. (2) Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangan yang memiliki akhir periode di 31 Desember selama periode 2018-2020. (3) Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya selama periode 2018-2020.

Earnings management merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi nilai laporan keuangan suatu perusahaan agar melalui laporan keuangan tersebut, pihak eksternal dapat melihat bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Scott 2009,402). Pengukuran earnings management dalam penelitian ini menggunakan discretionary accruals dengan skala rasio. Berdasarkan Fimanti dan Pirzada (2019) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DACCit = TACCit / Ait-1 - [\alpha_1 (1/Ait-1)] + \alpha_2 [(\Delta REVit - \Delta RECit) / Ait-1] + \alpha_3 [PPEit / Ait-1]$$

$$TACCit = Nlit - OCFit$$

Keterangan:

DACCit = Discretionary accruals perusahaan i pada periode t.

Nlit = Laba bersih perusahaan i pada periode t.

OCFit = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t.

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t.

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang usaha perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t.

PPEit = Gross property, plant and equipment perusahaan i pada periode t.

Ait-1 = Total aset tahun t-1.

Growth adalah nilai yang menggambarkan besar kecilnya perkembangan suatu perusahaan mulai dari perusahaan tersebut baru didirikan sampai sekarang. Ketika perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang tinggi, maka manajer akan mengalokasikan

keuntungannya untuk masa yang akan datang, jika suatu saat pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan (Zouari et al. 2015). Variabel Growth (GROW) dapat dihitung dengan menggunakan skala rasio dengan cara membagi market capitalization dengan total equity (Alexander dan Hengky 2017) sebagai berikut:

$$GROW = \frac{\text{Market capitalization}}{\text{Total equity}}$$

Leverage digunakan untuk mengetahui jumlah yang harus dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan. Leverage menunjukkan besarnya resiko yang akan dihadapi oleh investor. Nilai leverage semakin tinggi maka resiko yang akan diterima investor semakin tinggi dan keuntungan yang diminta investor dari perusahaan juga semakin tinggi. Leverage (LVR) dihitung dengan skala rasio dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Alexander dan Hengky 2017):

$$LVR = \frac{\text{Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Fixed asset turnover digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset tetap yang dimiliki (Warrad dan Omari 2015). Jika nilai fixed asset turnover semakin kecil membuktikan bahwa perusahaan semakin buruk dalam mengelola dan memanfaatkan fixed asset yang dimiliki. Berdasarkan uraian di atas, maka fixed asset turnover (FAT) dihitung dengan skala rasio dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Alexander dan Hengky 2017):

$$FAT = \text{Sales} / (\text{Fixed asset})$$

Profitability adalah pencapaian yang dialami oleh perusahaan dalam memperoleh laba berkaitan dengan aset dan ekuitas yang dimanfaatkan (Arifin dan Destriana 2016). Nilai profitability yang semakin tinggi maka semakin mampu perusahaan memperoleh laba. Perhitungan profitability dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dengan rumus return

on asset ratio. Oleh karena itu, profitability dalam penelitian ini dilambangkan sebagai ROA dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Arifin dan Destriana 2016):

$$ROA = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Firm size adalah salah satu skala untuk mengkategorikan perusahaan. Perusahaan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu: Perusahaan besar, sedang dan kecil. Menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari: Total aset, total penjualan, market share dan average sales (Yuliana dan Trisnawati 2015). Penelitian ini mengukur firm size (FSIZE) dari natural total asset dan menggunakan skala rasio dengan perumusan sebagai berikut (Alexander dan Hengky 2017):

$$FSIZE = \log \text{ natural of total asset}$$

Firm age adalah umur sejak suatu perusahaan baru didirikan sampai sekarang perusahaan tersebut tetap bertahan (Alexander dan Hengky 2017). Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki tingkat earnings management yang rendah karena perusahaan tersebut lebih mementingkan reputasi perusahaannya di pandangan masyarakat. Pengukuran firm age (AGE) menggunakan skala interval dan rumus sebagai berikut (Alexander dan Hengky 2017):

AGE = Tahun penelitian – tahun perusahaan berdiri

Audit quality dijadikan sebagai tolak ukur terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya penyimpangan dalam proses pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan. Audit quality diukur berdasarkan proksi ukuran KAP tempat auditor bekerja. Ukuran KAP dibedakan menjadi KAP big four dengan KAP non big four. Pengukuran audit

quality menggunakan skala nominal dengan menggunakan variabel dummy. 1 untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP big four dan 0 untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP non big four (Alexander dan Hengky 2017). Penelitian ini menggunakan skala nominal.

Sikap independensi dari seorang auditor sangat dituntut. Auditor yang bersikap secara independen akan bekerja dengan menjaga integritas sehingga mampu mendeteksi adanya tindakan earnings management yang dilakukan oleh kliennya. Audit independence diukur berdasarkan rentang waktu auditor yang sama mengaudit suatu perusahaan. Pengukuran audit independence ini menggunakan skala nominal dan dengan menggunakan variabel dummy. Angka 0 untuk mewakili perusahaan yang diaudit dengan auditor yang sama selama tiga tahun berturut-turut dan diasumsikan tidak memiliki sikap independen. Angka 1 untuk mewakili perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam waktu kurang dari tiga tahun yang diasumsikan memiliki sikap independen (Alexander dan Hengky 2017). Penelitian ini menggunakan skala nominal.

Motivational bonuses adalah sebuah dorongan yang dimiliki oleh pihak manajemen untuk bekerja secara maksimal untuk memperoleh bonus yang sudah dijanjikan sejak awal apabila perusahaan mencapai tingkat laba tertentu (Nurdiniah and Herlina 2015). Perhitungan motivational bonuses menggunakan skala rasio dengan rumus return on equity ratio. Motivational bonuses dalam penelitian ini dilambangkan dengan MB dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Wimelda dan Chandra 2018):

$$MB = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	300	-0,38233	1,20834	0,00000	0,12166
GROW	300	-0,42126	60,67179	2,72249	6,67728
LVR	300	0,00345	3,93490	0,51294	0,44467
FAT	300	0,00000	191,41071	4,13968	16,32878
ROA	300	-1,04984	0,920100	0,03984	0,13354
FSIZE	300	25,31018	33,49453	28,53242	1,60518
AGE	300	4	91	39,86	14,006
AQUA	300	0	1	0,35	0,477
IND	300	0	1	0,27	0,446
MB	300	-4,11253	2,24458	0,02887	0,46699

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 2 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient (B)	Sig.
Constant	0,158	0,145
GROW	-0,004	0,000
LVR	0,033	0,006
FAT	0,000	0,243
ROA	0,698	0,000
FSIZE	-0,005	0,162
AGE	-0,001	0,191
AQUA	-0,038	0,005
IND	-0,012	0,327
MB	0,010	0,438

Adj R² = 0,489; F=0,000

Sumber: Hasil pengolahan data

Nilai *constant* sebesar 0,158 menunjukkan variabel dependen yaitu, *earnings management* (DACC) akan bernilai 0,158 apabila seluruh variabel independen, yaitu *growth* (GROW), *leverage* (LVR), *fixed asset turnover* (FAT), *profitability* (ROA), *firm size* (FSIZE), *firm age* (AGE), *audit quality* (AQUA), *audit independence* (IND), dan *motivational bonuses* (MB) bernilai nol.

Hasil dari uji t menunjukkan nilai *sig* untuk variabel *growth* (GROW) 0,000. Nilai *sig* dari variabel *growth* (GROW) lebih kecil dari

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. *Growth* (GROW) memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC). Nilai *coefficient* (B) dari variabel *growth* (GROW) sebesar -0,004, hal ini menunjukkan bahwa *growth* (GROW) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* (DACC). Semakin tinggi tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan maka *growth* perusahaan akan semakin tinggi. Tingkat *growth* perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan semakin membutuhkan sumber dana. Perusahaan biasanya mencari

sumber dana dari investor-investor. Pihak manajemen akan berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh daya tarik pihak investor salah satu caranya dengan mengatur laba perusahaan (Paramitha dan Firmanti 2018).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LVR) memiliki nilai *sig* sebesar 0,006. Nilai *sig* untuk variabel *leverage* (LVR) lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima. *Leverage* (LVR) memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC). Nilai *coefficient* (B) dari variabel *leverage* (LVR) sebesar 0,033 maka disimpulkan bahwa variabel *leverage* (LVR) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DACC). Perusahaan akan menilai besarnya aset yang dibiayai oleh hutang dengan cara menghitung dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* juga digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan sumber dananya. Perusahaan yang memiliki biaya tetap lebih tinggi daripada laba yang diperoleh maka perusahaan akan melakukan manajemen laba (Agustia and Suryani 2018).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *fixed asset turnover* (FAT) memiliki nilai *sig* 0,243. Nilai *sig* yang dimiliki variabel *fixed asset turnover* (FAT) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha3 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *fixed asset turnover* (FAT) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *profitability* (ROA) memiliki nilai *sig* 0,000. Nilai *sig* yang dimiliki variabel *profitability* (ROA) lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha4 diterima. *Profitability* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC). Nilai *coefficient* (B) dari *profitability* (ROA) sebesar 0,698 maka disimpulkan bahwa *profitability* (ROA) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DACC). Perusahaan membutuhkan sumber-sumber dana dari investor, supaya investor tertarik untuk menanam modal pada perusahaan tersebut, pihak manajemen akan melakukan *earnings*

management supaya investor dapat melihat bahwa perusahaan tersebut akan memberikan keuntungan juga bagi investor di masa yang akan datang sehingga tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan pada umumnya berkeinginan membayar pajak dengan harga yang rendah sehingga perusahaan akan melakukan *earnings management* supaya mencapai nilai laba yang kecil dan beban yang lebih besar (Wibisana dan Ratnaningsih 2014).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *firm size* (FSIZE) memiliki nilai *sig* 0,162. Nilai *sig* ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha5 tidak dapat diterima, hal ini menunjukkan *firm size* (FSIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *firm age* (AGE) memiliki nilai *sig* 0,191. Nilai *sig* untuk variabel *firm age* (AGE) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha6 tidak dapat diterima, hal ini menunjukkan *firm age* (AGE) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *audit quality* (AQUA) memiliki nilai *sig* 0,005. Nilai *sig* untuk variabel *audit quality* (AQUA) lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha7 dapat diterima. Nilai *coefficient* (B) dari variabel *audit quality* (AQUA) adalah sebesar -0,038 maka dapat disimpulkan bahwa *audit quality* (AQUA) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* (DACC). KAP *non-big four* dinilai memiliki kualitas yang lebih rendah daripada KAP *big four*. KAP *big four* akan menjaga reputasi sebaik-baiknya sehingga KAP *big four* akan melakukan audit dengan usaha yang optimal untuk memperoleh hasil laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Perusahaan yang menggunakan auditor KAP *big four* cenderung akan mengikuti setiap prosedur yang sudah ditetapkan oleh KAP *big four*, oleh karena itu, *audit quality* (AQUA) berpengaruh secara negatif terhadap *earnings management* (DACC) (Hadi dan Tifani 2020).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *auditor independence* (IND) memiliki nilai *sig* 0,327. Nilai *sig* ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat diterima, hal ini menunjukkan bahwa *auditor independence* (IND) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *motivational bonuses* (MB) memiliki nilai *sig* 0,438. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat diterima, hal ini menunjukkan bahwa *motivational bonuses* (MB) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (DACC).

PENUTUP

Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan bukti empiris dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh *growth* (GROW), *leverage* (LVR), *fixed asset turnover* (FAT), *profitability* (ROA), *firm size* (FSIZE), *firm age* (AGE), *audit quality* (AQUA), *audit independence* (IND), dan *motivational bonuses* (MB) terhadap *earnings management* (DACC). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2020.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *growth* (GROW), *leverage* (LVR), *profitability* (ROA), dan *audit quality* (AQUA) berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini selanjutnya menunjukkan *fixed asset turnover* (FAT), *firm size* (FSIZE), *firm age* (AGE), *audit independence* (IND), dan *motivational bonuses* (MB) tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini adalah (1) Data yang digunakan dalam

penelitian ini sudah dilakukan uji *outlier* namun hasil data tetap tidak terdistribusi normal. (2) Memiliki data yang mengalami masalah heteroskedastisitas pada variabel independen, yaitu variabel *leverage*, *fixed asset turnover*, *profitability*, dan *motivational bonuses*. (3) Penelitian ini ditemukan 5 variabel independen yang tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*, yaitu *fixed asset turnover*, *firm size*, *firm age*, *auditor independence*, dan *motivational bonuses*. (4) Periode yang digunakan dalam penelitian hanya 3 tahun dari tahun 2018-2020. (5) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas kepada perusahaan manufaktur saja sehingga belum dapat diperoleh kesimpulan secara menyeluruh untuk perusahaan yang bukan termasuk industri manufaktur. (6) Hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini tidak mencapai 50%.

Rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya supaya dapat mencegah kelemahan dalam penelitian adalah (1) Melakukan penambahan data pada data yang tidak terdistribusi normal. (2) Melakukan transformasi data pada data yang ditemukan masalah heteroskedastisitas. (3) Melakukan penambahan variabel independen yang belum digunakan dalam penelitian ini, seperti variabel kepemilikan manajerial, arus kas bebas, *foreign ownership*, dan variabel independen lainnya. (4) Melakukan penambahan periode penelitian sehingga dapat ditemukan kesimpulan pada periode penelitian yang lebih panjang. (5) Melakukan penelitian pada industri lain sehingga dapat ditemukan kesimpulan secara menyeluruh terhadap industri selain manufaktur. (6) Melakukan penambahan variabel supaya hasil uji koefisien determinasi dari penelitian selanjutnya bisa mencapai 50%..

REFERENCES:

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Agustia, Yofi Prima, and Elly Suryani. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 10 (1): 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>.
- Alexander, Nico, and Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 8–14. <https://ssrn.com/abstract=3000728>
- AlNajjar, Fouad, and Ahmed Riahi-Belkaoui. 2001. "Growth Opportunities and Earnings Management." *Managerial Finance* 27 (12): 72–81. <https://doi.org/10.1108/03074350110767457>.
- Amijaya, Muhammad Dody, and Andri Prastiwi. 2013. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 2 (1): 1–13. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>.
- Arifin, Lavenia, and Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 1–93. <http://www.tsm.ac.id/JBA>.
- Chalaki, Pari, Didar Hamzeh, and Mohadeseh Riahinezhad. 2012. "Corporate Governance Attributes and Financial Reporting Quality : Empirical Evidence from Iran." *International Journal of Business and Social Science* 3 (15): 223–29.
- Chandra, Stefani Magdalena, and Indra Arifin Djashan. 2018. "Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (1): 13–20. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Fimanti, Friska, Kashan Pirzada, and Budiman. 2019. "Company Characteristics , Corporate Governance ,Audit Quality Impact on Earnings Management" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 4 (2): 43–49. <https://ssrn.com/abstract=3438238>.
- Gitman, Lawrence J., and Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. England: Pearson Education.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. Australia: John Wiley and Sons Australia, Ltd.
- Gray, Lain, Stuart Manson, and Louise Crawford. 2015. *The Audit Process*. Australia: Cengage Learning.
- Guna, Welvin I, and Arleen Herawaty. 2010. "The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (Slides)." *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba* 12 (1): 53–6. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>.
- Hadi, Felita Icasia, and Sherly Tifani. 2020. "Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (1): 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>.
- Hayes, Rick, Philip Wallage, and Hans Gortemaker. 2014. *Principles of Auditing An Introduction to Internal Standards on Auditing*. New York: Pearson Education.
- Healy, Paul M., and James Michael Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons* 13 (4): 365-83. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>.
- Jensen, Michael C, and William H Meckling. 1979. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency

- Costs and Ownership Structure. " *Journal of Financial Economics* 3 (4): 163–231.
- Lailiyah, Mega Qiffiatul, and Bambang Suryono. 2019. "Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-ISSN: 2460-0585."
- Nurdiniah, Dade, and Linda Herlina. 2015. "Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earnings Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange" 6 (3): 100–108.
- Paramitha, Lidya, and Friska Firmanti. 2018. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *KALBIS Socio-Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 5 (2): 116–23.
- Savitri, Enni. 2014. "Analisis Pengaruh Leverage Dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 3 (1): 1–18.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sebastian, Bryan, and Irwanto Handojo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108.
- Subramanyam, and Wild. 2010. *Financial Statement Analysis*. United States: Mc Graw-Hill.
- Warrad, Lina, and Rania Al Omari. 2015. "The Impact of Turnover Ratios on Jordanian Services Sectors' Performance." *Journal of Modern Accounting and Auditing* 11 (2). <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2015.02.001>.
- Wibisana, Imas Danar, and Dewi Ratnaningsih. 2014. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013)." *E-Jurnal Universitas Atma Jaya*, 1–13. <http://e-journal.uajy.ac.id>.
- Wimelda, Linda, and Agustina Chandra. 2018. "Opportunistic Behavior , External Monitoring Mechanisms ,Corporate Governance, and Earnings Management" 3 (20): 44–52. <https://ssrn.com/abstract=3147834>.
- Yan, Sophia. 2015. "Toshiba CEO resigns over \$ 1.200.000.000 Accounting Scandal." <http://money.cnn.com/2015/07/21/investing/toshiba-ceo-resigns/>.
- Yuliana, Agustin, and Ita Trisnawati. 2015. "Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 17 (1): 33–45. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/12>.
- Zouari, Zeineb, Faten Lakhil, and Mehdi Nekhili. 2015. "Do CEO's Characteristics Affect Earnings Management? Evidence from France." *SSRN Electronic Journal* 12 (September): 801–19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2082009>.

